

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Memiliki hewan peliharaan telah menjadi suatu fenomena di era modern. Herzog (2011a) memaparkan bahwa di Amerika Serikat, lebih dari dua per tiga keluarga menjadikan hewan sebagai bagian dari anggota keluarga. Mereka mengeluarkan biaya setidaknya \$8,000 (atau Rp 110.086,675 berdasarkan kurs dollar ke rupiah per Januari, 2019) untuk merawat anjing dan \$10,000 (atau Rp 137.621,894) untuk merawat kucing selama mereka hidup. Di Inggris, dari 13 juta keluarga, 48% diantaranya memiliki hewan peliharaan. Dengan persentase kepemilikan anjing sebesar 23% dan kucing 18% (Islam & Towell, 2013a). Melihat fenomena tersebut, pemilik hewan peliharaan telah menghabiskan banyak waktu, uang dan tenaga untuk hewan peliharaan mereka tanpa mendapatkan imbalan apa pun (Hinkert, 2013). Akan tetapi, terdapat satu imbalan yang mereka yakini akan didapatkan ketika memelihara hewan, yaitu kesejahteraan psikologis. Pemilik hewan peliharaan percaya bahwa hewan yang mereka pelihara mampu mengurangi stres, rasa kesepian dan meningkatkan kesejahteraan psikologis serta mampu memfasilitasi mereka dalam meningkatkan interaksi sosial dengan lingkungan, meningkatkan kesehatan fisik, mengurangi agresi dalam perilaku dan menumbuhkan sikap tanggung jawab karena adanya kewajiban untuk mengurus hewan yang dipelihara. Sejalan dengan kepercayaan tersebut, O'haire (2010) memaparkan bahwa hewan peliharaan memainkan peranan penting dalam perkembangan dan kesejahteraan manusia karena interaksi yang terjalin antara hewan dan manusia dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kesehatan fisik. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi manfaat psikologis yang

timbul dari memiliki hewan peliharaan. Kidd & Kidd (1980a) menyatakan bahwa setidaknya 20% pemilik kucing dan 44% pemilik anjing mendapatkan manfaat psikososial yang tinggi dari hewan peliharaan mereka. Islam dan Towell (2013b) juga memaparkan bahwa memiliki hewan peliharaan telah diakui mampu meningkatkan kesejahteraan psikologis individu secara signifikan yang meliputi peningkatan dalam harga diri dan *self-esteem* serta menurunnya tingkat depresi, kecemasan dan gejala somatoform. Penelitian dari Brooks, Rushton, Lovell, Bee, Walker, Grant dan Rogers (2018) menunjukkan kontribusi positif hewan peliharaan terhadap kesehatan psikologis pemiliknya, dimana kehadiran hewan mampu menurunkan tingkat stres, meningkatkan kualitas hidup dan menjadi sumber dukungan emosional yang menenangkan psikologis pemiliknya. Selain itu, McConnell, Brown, Shoda, Stayton dan Martin (2011a) menyimpulkan bahwa pemilik hewan peliharaan memiliki kesejahteraan yang lebih baik ketika hewan yang mereka pelihara mampu memberikan dukungan sosial yang berdampak positif bagi psikologis dan fisik mereka.

Kesejahteraan psikologis yang diklaim mampu meningkat dengan adanya hewan peliharaan merupakan suatu kondisi ketika individu secara psikologis mampu berfungsi dengan baik untuk menyadari potensi terbaik yang ia miliki (Ryff, 1989). Untuk mencapai kesejahteraan psikologis yang tinggi, terdapat enam dimensi yang harus dipenuhi oleh individu (Binarti, 2012). Keenam dimensi tersebut meliputi penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), kemandirian (*autonomy*), kapasitas dalam mengelola kehidupan dan dunia sekitar (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*) dan pengembangan diri (*personal growth*). Kesejahteraan psikologis meliputi hubungan yang dimiliki individu dengan orang-orang disekitarnya, tujuan dalam hidup, adanya kesadaran akan potensi dalam diri dan cara mengembangkannya serta perasaan individu terhadap kehidupan yang ia jalani (Ryff & Keyes, 1995a). Ia memainkan peranan penting dalam kehidupan untuk menjadi sehat secara utuh

dan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal (Ryff & Keyes, 1995b). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis, yaitu usia, jenis kelamin, perbedaan status sosial-ekonomi, perbedaan budaya dan peristiwa kehidupan (Ryff & Singer, 1996). Selain itu, kepribadian juga menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis individu (Schmutte & Ryff, 1997a). Hasil penelitian dari Grant, Langan-Fox dan Anglim (2009) menyimpulkan bahwa salah satu dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) berkorelasi secara positif dengan semua aspek dari dimensi *Big Five*, yaitu ekstrasversi dan berkorelasi negatif dengan semua aspek dari neurotisme. Schmutte dan Ryff (1997b) menemukan adanya asosiasi antara dimensi kesejahteraan psikologis dan tipe kepribadian. Dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu kemandirian (*autonomy*), tujuan hidup (*purpose in life*), penerimaan diri (*self-acceptance*) dan kapasitas dalam mengelola kehidupan dan dunia sekitar (*environmental mastery*) menunjukkan pola korelasional yang sangat kuat dengan neurotisme dan ekstrasversi. Selain itu, dimensi pengembangan diri (*personal growth*) memiliki keterkaitan yang signifikan dengan ekstrasversi dan dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) menunjukkan keterkaitan dengan neurotisme kemudian ekstrasversi.

Banyak peneliti percaya bahwa terdapat lima inti tipe kepribadian yang disebut dengan *the Big Five*. Kelima tipe kepribadian tersebut, diantaranya: keterbukaan terhadap pengalaman (*openness to experience*), kesungguhan (*conscientiousness*), ekstrasversi (*extraversion*), kemufakatan (*agreeableness*) dan neurotisme (*neuroticism*). Akan tetapi, hasil penelitian terdahulu secara konsisten menunjukkan bahwa hanya terdapat dua dari lima tipe kepribadian yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Costa & McCrae (1980) memaparkan bahwa tipe kepribadian ekstrasversi dan neurotisme secara signifikan mampu memengaruhi kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian ini tidak berubah setelah 33 tahun, bahwa dua tipe kepribadian

tersebut secara konsisten tetap memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis (Zhang & Tsingan, 2013). Dari hasil penelitian Zhang dan Tsingan diketahui bahwa ekstrasversi memiliki pengaruh positif dan neurotisme memiliki pengaruh negatif terhadap kesejahteraan. Sedangkan, tiga tipe kepribadian lainnya (keterbukaan terhadap pengalaman (*openness to experience*), kesungguhan (*conscientiousness*) dan kemufakatan (*agreeableness*)) memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kesejahteraan melalui dua tipe kepribadian utama, yaitu ekstrasversi dan neurotisme. Kepribadian sendiri dapat didefinisikan sebagai cara individu berpikir, merasakan, memahami, dan bereaksi terhadap dunia luar (Kavirayani, 2018). Kepribadian dianggap 40-60% merupakan warisan dan relatif stabil sepanjang hidup, heritabilitas paling besar dalam diri individu adalah tipe kepribadian ekstrasversi dan neurotisme (Bouchard & Loehlin, 2001). Menurut Garcia (2011) tipe kepribadian ekstrasversi secara signifikan mampu memprediksi tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi dan neurotisme mampu memprediksi tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Alexander, Hughes dan Xiong (2016) menyebutkan bahwa kepribadian pemilik hewan peliharaan cenderung lebih sehat dibanding kepribadian individu yang tidak memiliki hewan peliharaan. Dapat dikatakan lebih sehat karena karakteristik kepribadian pemilik hewan peliharaan cenderung tidak agresif, memiliki kemandirian yang tinggi dan lebih ekstrovert dibanding individu yang tidak memiliki hewan peliharaan (McConnell dkk, 2011b).

Bao & Schreer (2016) menyatakan bahwa tipe kepribadian *Big Five* khususnya ekstrasversi dan neurotisme dapat menjadi mediator dalam hubungan antara kepemilikan hewan peliharaan dan kesejahteraan secara umum. Akan tetapi, terlepas dari semakin banyaknya penelitian tentang ikatan antara manusia dan hewan peliharaan, keberadaan pengaruh hewan peliharaan pada kesehatan dan kesejahteraan manusia tetap menjadi hipotesis yang membutuhkan konfirmasi daripada fakta yang sudah ada (Herzog, 2011b). Hal

ini dikarenakan adanya beberapa hasil penelitian yang bertentangan dengan apa yang selama ini diyakini oleh pemilik hewan peliharaan, yaitu hewan mampu memberikan dampak positif pada kesehatan fisik dan psikologis. Gilbey, McNicholas dan Collins (2007) menunjukkan bahwa pemilik hewan peliharaan memiliki tingkat kesepian yang sama dengan diri mereka sendiri sebelum memelihara hewan dan mereka tidak lebih bahagia dibandingkan individu yang tidak memiliki hewan peliharaan. Saunders (2017) telah mendokumentasikan beberapa efek negatif dari hewan peliharaan termasuk penyebaran penyakit, meningkatnya insiden serangan jantung dan adanya keterkaitan antara kepemilikan hewan peliharaan dengan asma dan alergi lainnya. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil bertentangan mengenai pengaruh antara kepemilikan hewan peliharaan dan dampaknya terhadap psikologis manusia, peneliti terdorong untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai ada atau tidaknya pengaruh kepemilikan hewan terhadap kesejahteraan psikologis. Selain itu, mengingat tipe kepribadian ekstraversi dan neurotisme merupakan salah satu faktor yang berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, peneliti tertarik untuk menguji kebenaran dari hipotesis tersebut, apakah tipe kepribadian pemilik hewan peliharaan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan psikologis. Kidd & Kidd (1980b) menyatakan bahwa penelitian mengenai karakteristik jenis hewan peliharaan tertentu dengan karakteristik kepribadian pemilik hewan masih terbilang sedikit, sehingga penelitian terhadap kedua variabel tersebut layak untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian mengenai tipe kepribadian pemilik hewan dan dampak psikologis hewan peliharaan terhadap kesejahteraan psikologis sudah banyak dilakukan, namun penelitian tersebut lebih banyak dilakukan di negara-negara Barat dan masih dianggap tabu di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa hasil penelitian-penelitian terdahulu yang notabenehnya dilaksanakan di negara Barat belum tentu dapat digeneralisasikan ke dalam konteks masyarakat Indonesia karena adanya perbedaan nilai dan budaya yang dianut. Sehingga, penelitian mengenai ikatan antara hewan dan manusia layak untuk diteliti

dalam konteks masyarakat di Indonesia mengingat masih minimnya penelitian tentang pengaruh tipe kepribadian pemilik hewan dan kaitannya dengan psikologis individu di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara tipe kepribadian ekstrasversi dan neurotisme terhadap kesejahteraan psikologis pemilik hewan peliharaan?
2. Apakah kepemilikan hewan peliharaan secara signifikan mampu memengaruhi kesejahteraan psikologis pemiliknya?

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, ruang lingkup penelitian terbatas pada pengaruh dari tipe kepribadian ekstrasversi dan neurotisme terhadap kesejahteraan psikologis pemilik hewan peliharaan.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah utama yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat pengaruh antara tipe kepribadian ekstrasversi dan neurotisme terhadap kesejahteraan psikologis pemilik hewan peliharaan?”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh tipe kepribadian ekstrasversi dan neurotisme terhadap kesejahteraan psikologis dalam konteks kepemilikan hewan peliharaan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan kesadaran masyarakat akan isu kesejahteraan hewan yang hingga saat ini cenderung dianggap sepele dan diabaikan.

1.6 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dari penelitian ini dapat berguna secara teoritis dan praktis, diantaranya:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi akan pentingnya isu kesejahteraan hewan dan menambah literatur psikologi mengenai pengaruh tipe kepribadian ekstrasversi dan neurotisme terhadap kesejahteraan psikologis pemilik hewan peliharaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pengetahuan mengenai pengaruh dari tipe kepribadian ekstrasversi dan neurotisme terhadap kesejahteraan psikologis. Apabila hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari tipe kepribadian ekstrasversi dan neurotisme terhadap kesejahteraan psikologis, maka penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan apakah seseorang membutuhkan intervensi hewan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis baik untuk pemilik hewan peliharaan atau individu yang sedang mempertimbangkan untuk memiliki hewan peliharaan.